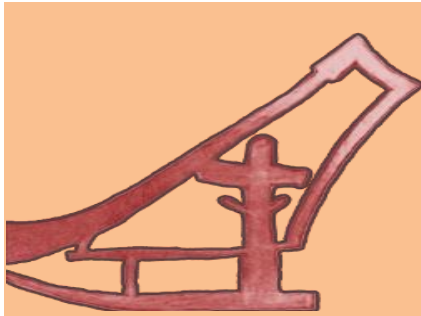


**Penulis:**

Lius,

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi

Mamasa

Email:

liusm.pabunduk@gmail.com

LOKO KADA: Jurnal Teologi
Kontekstual & Oikumenis

ISSN: XXXX-XXXX (cetak)

ISSN: XXXX-XXXX (online)

DOI : xxxxxxxxxxxxxx

Vol. 01 No. 01, 03, 2024;
(hlm 048-073)

PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK DALAM KELUARGA

Studi Teologi Praktika Terhadap Peran Orang Tua dalam Memelihara Budi Pekerti Menurut Kearifan Lokal di Jemaat Maranatha Rantelemo

Abstract

The entry of signals in Rantelemo in 2020 has had a very good impact on the local community besides providing information more quickly also enriches them more. However, the other side adds to the struggles of parents where their children like to spend time playing on cellphones, some of them even use the internet and their children's manners are starting to be ignored. So the aim of writing this thesis is to examine the problems that exist in the Maranatha Rantelemo Congregation by conducting qualitative research methods. The author wants to know about the practice of PAK in the family by parents, explore children's behavior as a character, and provide suggestions for Christian parents today in increasing real efforts to practice PAK in the family. The results of the research through a study of the role of parents provide relevance for parents in the Maranatha Rantelemo Congregation so that they are able to become quality educators and strive to implement PAK practices in the family. It is hoped that the results of the research will show that Christian faith education first and foremost starts at home with parents as role models for the family.

Abstrak

Masuknya sinyal di Rantelemo pada tahun 2020 sangat berdampak baik bagi masyarakat setempat selain memberikan informasi lebih cepat juga makin memperkaya mereka. Akan tetapi, sisi lain menambah pergumulan orang tua dimana anak-anak mereka suka menghabiskan waktu untuk main *handphone* bahkan beberapa diantaranya menyalagunakan internet serta sopan santun anak sudah mulai diabaikan. Maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk meneliti persoalan yang ada di Jemaat Maranatha Rantelemo dengan melakukan metode penelitian kualitatif. Penulis ingin mengetahui tentang praktik PAK dalam keluarga oleh orang tua, menggali perilaku anak sebagai budi pekerti, serta memberikan usulan yang bagi orang tua Kristen masa kini dalam meningkatkan upaya-upaya nyata praktik PAK dalam keluarga.

Hasil penelitian melalui kajian terhadap peran orang tua memberikan relevansi bagi orang tua di Jemaat Maranatha Rantelemo agar mampu menjadi pendidik yang berkualitas dan berupaya menerapkan praktik PAK dalam keluarga. Hasil penelitian diharapkan bahwa pendidikan iman Kristen yang pertama dan utama adalah dimulai dari rumah dengan orang tua sebagai model teladan bagi keluarga.

A. PENDAHULUAN

Kesadaran orang tua sebagai pendidik bagi anak sangat penting karena masih banyak orang tua yang lalai dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik bahkan mereka belum menyadari pentingnya pendidikan anak. Allah memerintahkan orang tua untuk melangsungkan pendidikan dalam konteks keluarga. Keluarga adalah lembaga primer memenuhi kebutuhan multidimensi. GP Harianto mengemukakan:

“Keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orang tua. Sebelum membentuk jemaat dan sebelum ada pemerintahan, Allah menahbiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman, dan menabur nilai-nilai kristiani selain keluarga. Dasar paling penting dalam mendidik anak adalah keluarga yang berpusat pada Kristus (Ef.6:4). Orang tua berperan sebagai guru dan penginjil yang terus mengarahkan, membimbing, dan mendorong anak untuk hidup dalam Kristus (Ul. 6:6-7).”¹

Myles Munroe dan David Burrows, dalam bukunya yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mengemukakan

“Kehidupan dan kesejahteraan generasi-generasi masa depan tergantung pada seberapa efektifnya kita pada masa kini sebagai orang tua dalam melatih anak-anak kita. Perhatikanlah ini: kualitas pelaksanaan tugas kita sebagai orang tua pada masa kini akan dicerminkan bukan saja dalam kehidupan anak-anak mereka dan anak-anak dari anak-anak mereka.”²

Maksud dari pandangan Myles Munroe adalah bahwa setiap ajaran orang tua bersifat jangka panjang, dengan didikan anak ke anak dan turun-temurun. Maka dapat dikatakan bahwa didikan daripada orang tua akan terus berlanjut dan semakin berkembang. Dalam

¹Lih. Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012, hlm. 69.

² Lih. Myles Munroe dan David Burrows, *Kingdom Parenting* Jakarta: Imanuel, 2009, hlm. 31

Perjanjian Lama digambarkan bahwa pengajaran dipandang sebagai usaha berkesinambungan atau secara terus-menerus. Ditekankan bahwa seorang ayah harus mampu menjelaskan tentang pokok-pokok iman Kristen kepada anak-anaknya ketika mereka melontarkan pertanyaan.

Orang tua mesti menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan visi dan misi. Tempat pendidikan awal anak adalah di keluarga. Anak-anak bukanlah orang dewasa. Ia berbeda daripada yang lain, mereka memiliki tipe kepribadian yang polos. Apa yang dilihatnya menjadi sumber pengetahuannya khususnya dalam sifat kepribadian orang tuanya. Namun, pada kenyataannya masih ada orang tua yang belum menyadari tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik bagi anak. Mereka beranggapan bahwa yang seharusnya memenuhi kebutuhan pendidikan moral dan spiritual anak adalah gereja dan sekolah, sedangkan mereka bertugas untuk bekerja, mencari uang agar kebutuhan primer, sekunder dan tersier anak-anaknya terpenuhi, serta mempersiapkan dana pendidikan yang setinggi-tingginya. Dengan pandangan tersebut, akhirnya mereka sibuk untuk bekerja sehingga waktu bersama anak-anaknya sangat sedikit.

Sasaran orang tua dalam keluarga tentu ingin mendidik anak-anaknya dengan baik, disiplin dan bertanggung jawab. Menurut bapak Meim sebagian besar orang tua mengalami kegagalan dalam membentuk karakter anak-anaknya sehingga banyak dari anak-anaknya tidak lebih baik dari anak yang lainnya.³ Gagal yang dimaksud di sini adalah banyak anak-anak yang memiliki sifat kurang sopan terhadap orang tua. Maka penting sekali bahwa kesadaran dan kesatuan ayah dan ibu dalam mendidik anaknya perlu diperhatikan. Sebab kesadaran itu akan membawa anak dalam perkembangannya yang baik dan bermutu. Paul Harrison mengemukakan; *“Tujuan kita semata-mata untuk memahami mereka lebih baik, sehingga kita dapat menghormati dan mencintai mereka secara sadar.”*⁴ Demikian penting orang tua memperhatikan pendidikan yang diterapkan kepada anak-anaknya. Anak harus merasakan ketulusan kasih sayang orang tuanya dan memperlakukan mereka seperti anak-anak yang lain.

Dalam mendidik anak, orang tua harus membenahi diri terlebih dahulu sebab karakter orang tua akan ditiru oleh anaknya sendiri. Untuk itu, sikap buruk orang tua mesti dibenahi karena sikap orang tua juga menentukan masa depan anak. Zaman sekarang orang tua sering mengabaikan perannya sebagai pendidik mereka sibuk melihat dan mengomen-

³ Wawancara oleh bapak Meim Sabtu, 4 November 2023.

⁴ Lih. Paul Harrison, *Memahami Dunia Anak-anak*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 1983, hlm. 8.

tari anak orang lain tanpa melihat didikan anaknya sendiri. Pradigma yang sering muncul orang tua menganggap sepele pendidikan anak. Bahkan mereka berkata bahwa membuat wajah tampak marah anak menjadi takut dan menuruti keinginan orang tua. Pemahaman ini tentu keliru justru mendidik anak-anak mesti berhati-hati sebab segala sesuatu yang mereka pelajari akan tertanam baik dalam benaknya sampai mati. Maka, dibutuhkan keseriusan orang tua dalam mendidik anak-anaknya supaya melahirkan anak yang berkualitas.

Peran serta orang tua dalam mendidik anak adalah kunci keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Selain berperan sebagai pendidik bagi anak, juga memiliki tanggung jawab untuk menghidupi anggota keluarganya. Oleh karena itu, orang tua sibuk mencari kebutuhan keluarga sehingga waktu bersama dengan anak-anak sangat sedikit. Begitupun yang terjadi di jemaat Maranatha Rantelemo yang menjadi fokus penelitian dalam karya ilmiah ini dimana orang tua sibuk untuk mencari kebutuhan keluarga dengan bertani dan usaha lainnya. Dari data observasi yang diperoleh bahwa sebagian besar petani dan yang ada di Rantelemo mengenyam pendidikan formal sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), bahkan ada juga yang sekolah hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Itu sebabnya orang tua di Rantelemo memiliki pengetahuan sedikit tentang teknik dan cara-cara mendidik anak. Penulis menduga munculah konsep bahwa hanya perempuan berperan penting dalam mendidik anak-anaknya dan para kaum laki-laki hanya mencari kebutuhan dalam keluarga. Bahkan banyak dari anak-anak mereka yang tidak lagi memiliki sopan santun, ketaatan pada orang tua, mereka suka melawan, bahkan masih anak-anak sudah melakukan pencurian, permusuhan, saling membenci antara anak dengan yang lainnya. Menurut bapak Yansen sopan santun yang dimaksud di sini adalah anak tidak lagi memelihara budaya tabek, tidak menggunakan kata “kakak” terhadap yang lebih tua. Karena anak yang sopan menurut orang tua di Jemaat Maranatha Rantelemo dimana anak menggunakan kata kakak pada orang yang lebih tua (yang belum menika) dan menggunakan kata “kita” pada orang tua.⁵

Menurut analisis sementara penulis, terjadinya perubahan karakter anak menjadi tidak sopan, bahkan sampai suka melawan orang tua disebabkan karena orang tua yang terlalu sibuk bekerja di lahan pertanian sehingga waktu berasama dengan anak-anak mereka sangat sedikit. Suka melawan yang dimaksud di sini adalah anak-anak yang sering melawan pembicaraan orang tuanya dalam bahasa bambang (katimbak-timbak). Selain itu,

⁵ Wawancara oleh bapak Yansen Minggu, 5 November 2023.

orang tua tidak bisa memberi contoh pada anak-anak apa yang diajarkan kepada anak tidak sesuai dengan tindakan orang tua. Didikan yang diberikan orang tua tidak dapat diterapkan oleh anak disebabkan karena anak memandang orang tua tidak menjadi contoh atau pelaku utama. Sehubungan dengan itu, masuknya sinyal internet di wilayah Rantelemo tahun 2020 banyak dari anak-anak mereka sulit diatur karena lebih suka beraktivitas dengan main *handphone* dan *Komputer* daripada mendengarkan nasihat orang tua. Mereka menghabiskan waktu untuk bermain *handphone* dan *Komputer* sampai lupa untuk melakukan pekerjaan rumah dan membantu orang tua mereka.

Salah satu yang membuat orang tua tidak memperhatikan baik-baik pendidikan karakter anak karena adanya paham dan menyerahkan pendidikan kepada gereja dan sekolah. Mereka beranggapan bahwa merekalah yang paling ahli dalam mendidik. Tentu ini pemikiran yang keliru bahwa sesungguhnya orang tua adalah pendidik yang utama bagi anak, dimana orang tua menjadi model teladan bagi anak-anaknya karena kelak anak-anak mereka akan menjadi orang tua. Perkembangan teknologi menyulitkan orang tua mendidik anak-anaknya karena minimnya pengetahuan sedangkan anak-anak yang dihadapinya sudah banyak mengenal dunia teknologi.

Topik ini meranik untuk diteliti untuk mengetahui seberapa kuat pola pendidikan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak di jemaat Maranatha Rantelemo. Kemudian tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pola penerapan pendidikan dalam keluarga. Juga bagaimana peran gereja dalam mempersiapkan orang tua sebagai pendidik bagi anak-anak di tengah-tengah kesibukan mereka. Pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman mempengaruhi karakter anak.

B. PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan

Pendidikan Nasional merupakan hak seluruh bangsa sesuai amanat UUD 1945, sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut juga tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, cerdas, terampil serta memiliki kecintaan terhadap tanah air. Produk hukum yang selaras dengan amanat GBHN tersebut adalah Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁶

Robert R. Boehlke juga dalam tulisannya mengemukakan; Tujuan pendidikan ialah untuk membimbing anak didik untuk semakin sadar akan jati diri sebagai anak Allah dan anak alam, bertumbuh dalam pengetahuan dan pengertian, juga menghargai perasaannya sebagai cara mengetahui yang berlaku, supaya ia dapat memecahkan masalah-masalah secara tangkas, bermoral dan adil terhadap diri sendiri, sesamanya dan dunia alam, serta memenuhi panggilannya dalam masyarakat. Semua itu dilaksanakan berdasarkan kehormatan terhadap bakat setiap pelajar dan keinginannya untuk memprakarsai pelajarannya.⁷ Robert R memandang bahwa pendidikan membuat seseorang untuk semakin sadar terhadap jati dirinya, serta menjadi orang yang peduli pada masyarakat dan lingkungan dimana mereka hidup.

Demikian juga Iris V. Cully mengatakan maksud utama dari pendidikan budaya adalah mempersiapkan anak anda untuk hidup di dalam masyarakat dan bangsa. Dalam tahun-tahun belakangan ini orang telah mengakui bahwa kemampuan seseorang untuk menanggapi budaya di sekitarnya, tergantung pada kematangan pribadinya, pada kemampuannya untuk menerima dirinya dan diterima oleh orang lain. Semua pembinaan pribadi itu berlangsung dalam konteks kelompok, baik keluarga, lingkungan maupun sekolah.⁸ Tujuan pendidikan agama Kristen mengajarkan hubungan Tuhan dengan manusia dan sesamanya. Pendidikan itu dapat dilakukan dimana saja, di sekolah dan di tempat ibadah tanpa dibatasi oleh apapun.

⁶ Lih. Hardi Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2017 hlm. 5.

⁷ Lih. Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hlm. 334.

⁸ Lih. Iris V. Cully *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hlm. 15.

Persekutuan Orang Percaya dalam Perjanjian Lama

Persekutuan orang percaya dalam Perjanjian Lama perlu dimulai dari kepindahan Abraham dari Ur-Kasdim menuju ke tanah yang akan ditunjukkan Tuhan kepadanya. Allah berjanji kepada Abraham bahwa keturunannya akan menjadi bangsa yang besar (Kej. 12:2-3). Nampaknya salah satu suku di bawah pimpinan Abraham bersama semua miliknya berpindah tempat dari daerah sekitar sungai Tigris dan Efrat (negeri Irak modern) ke negeri Kanaan, jauh ke barat. Bila perpindahan itu merupakan hal yang biasa, namun perpindahan suatu suku di bawah pimpinan Abraham bukanlah suatu yang biasa. Perpindahan itu karena Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan tanah airnya Ur-Kasdim untuk mengembara ke tempat yang mereka belum ketahui.⁹

Ruang lingkup persekutuan orang percaya dalam perjanjian lama tercermin dalam ruang lingkup pendidikan agama Yahudi. Umat Yahudi secara umum dituntut untuk menyampaikan kekayaan iman sebagai bangsa pilihan yang meneruskan pendidikan iman kepada generasi ke generasi. Pusat utama pendidikan iman terletak di keluarga dimana seorang ayah yang bertanggung jawab mengajarkan dan mempraktekkan pengajaran agama dalam keluarga berdasarkan amanat kitab Ulangan 6:4-9. Orang tua dituntut untuk mengajarkannya secara berulang-ulang.

JM. Nainggolan mengemukakan:

“Dalam Ulangan 6:4-9 yang merupakan skema bagi keluarga Israel adalah merupakan tanggung jawab orang tua. Pangajaran iman dalam keluarga dilakukan secara terus-menerus, ketika duduk, ketika berjalan, ketika hidup bersama dengan keluarga, dan ketika menghadapi berbagai persoalan hidup di tengah-tengah keluarga. Keluarga adalah merupakan sekolah pertama, gereja pertama bagi anak-anak. Di dalam keluargalah anak-anak pertama kali mengenal Allah melalui orang tuannya.”¹⁰

B.S. Sidjabat mengemukakan:

“Shema mengandung arti “dengarlah”, atau semacam “penegasan berulang-ulang”. Hal ini menunjukkan bahwa tugas mendidik memerlukan ketekunan. Allah menghendaki demikian. Tugas di atas tidak saja menyangkut pengajaran rohani (agama), tetapi termasuk juga pengajaran

⁹ Lih. Andreas Sudjono, adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Baktis Semarang, Program Pascasarjana (S-3) tahun 2009.

¹⁰ Lih. J.M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* Bandung: BMI, 2008, hlm. 39.

lainnya, seperti keterampilan hidup atau kerja, yang harus disampaikan oleh setiap orang tua kepada anak-anaknya di kalangan umat Israel.”¹¹

Pada bagian kitab Ulangan 6:4-9 ini, mengemukakan bagaimana bangsa Israel mendidik anak-anak mereka. Sebagaimana yang dituliskan dalam teks ini bahwa pendidikan itu penting bagi bangsa Israel sebab menurut pemahaman mereka bahwa pendidikan awal itu berlangsung di rumah atau keluarga. Pendidikan awal mereka harus mengenal siapa Allah supaya mereka dapat mengajarkannya kepada anak-anaknya, keluarga, kerabat serta orang lain. Pendidikan bangsa Israel tidak selalu berada di dunia pendidikan, sekolah melainkan pendidikan awal itu berlangsung di keluarga, yang dikatakan bahwa orang tua mengajarkan secara berulang-ulang, apabila engkau bangun, apabila engkau berjalan.

Dapat dipahami bahwa pendidikan agama dalam Perjanjian Lama seperti yang disebutkan Andreas Sudjono dalam tulisannya mengemukakan bahwa pendidikan mereka adalah:

“Di rumah. Pendidikan Yahudi bermula di rumah. Dimulai dari perananan seorang ibu Yahudi mulai dari usia 0-5 tahun. Tugas kewajiban ibu adalah menjaga kelangsungan hidup rumah tangga yang secara langsung terkait dengan tugas rohani mendidik anak-anaknya. Anak-anak perempuan dididik oleh ibunya, misalnya dalam hal menghormati orang tua, sedangkan anak laki-laki dididik oleh bapaknya. Peranan bapak sebagai imam, mengajarkan Firman Allah. Mendidik anak dalam bidang keagamaan, membimbing mereka dalam kebenaran Allah. Di sekolah. Orang Yahudi mempunyai sekolah formal. Mereka memiliki guru yang utama. Guru mulanya tidak menerima gaji, namun diberi pemberian-pemberian kebendaan. Tetapi perkembangan selanjutnya guru menerima penghargaan yang wajar. Di rumah ibadah. Anak dididik dalam Sinagoge untuk mengenal firman Allah dan menafsirkannya. Di rumah ibadah mereka dididik selain Firman Allah (Torat, Nubuat dan Mazmur) juga ilmu-ilmu lainnya. Peran pemimpin agama adalah wakil orang tua dalam menegor, mendidik dalam mengajarkan Firman Allah, dengan tujuan supaya anak takut dengan Allah.”¹²

Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Baru

Apabila hendak menyelidiki soal pendidikan agama dalam Perjanjian Baru, tentu saja pertama-tama dan khususnya kita harus mengarahkan pandangan kita kepada Tuhan Yesus sendiri. Disamping jabatan-Nya sebagai penebus dan pembebas, Tuhan Yesus juga men-

¹¹ Lih. B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* Yogyakarta: ANDI, 1996, hlm. 242.

¹² Andreas Sudjono, *op, cit*, hlm. 249-250.

jadi seorang Guru yang Agung. Paulus Purwoto dkk, dalam jurnal Didaktikos mengatakan: *“Kitab Perjanjian Baru menampilkan Tuhan Yesus sebagai sosok guru yang datang dari Allah (Yoh. 3:2), yang dapat dijadikan teladan model mengajar yang efektif dan efisien.”*¹³

Budaya belajar dan mengajar yang telah berkembang pada masa menjelang Perjanjian Baru tentu berpengaruh bagi kebiasaan Yesus muda, yang tinggal bersama orang tua-Nya di pedesaan Nazaret. Tuhan Yesus sebagai manusia sejati belajar banyak hal pada masa kecil-Nya, sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat diri-Nya tampil sebagai Pendidik yang luar biasa hebat.¹⁴ Demikian pula bahwa keteladanan Yesus sebagai guru yang agung, semestinya orang tua Kristen dapat meniru ajaran yang sudah praktekkan oleh Yesus selama masa pelayanan-Nya.

Menurut Allevaganza, Ada 8 model gaya belajar yang dapat diteladani oleh para orang tua dari pribadi Yesus Kristus sebagai berikut:

- a. Ceramah (Mat. 5-7)
- b. Bimbingan (Mat. 10:7; 10:5-6; 10:40-42) Yesus memberikan perintah, kemudian Dia membimbing apa-apa saja yang harus dilakukan dan akhirnya menyatakan berkat-berkat atau manfaat yang di dapat jika semua telah tuntas dilaksanakan.
- c. Menghafalkan. Gaya mengajar ini dibuktikan melalui pengajaran Yesus yang selalu mengutip kebenaran Firman Allah yang sudah pernah disampaikan oleh para nabi.
- d. Pewujudan. Melalui dirinya sendiri sebagai wujud dari apa yang diajarkan.
- e. Dialog. Yesus menggunakan metode dialog. Yang paling nampak pada diri perempuan di Samaria (Yoh. 4).
- f. Perjumpaan. Perjumpaan yang dimaksud adalah pengenalan akan diri Yesus secara pribadi (Mat. 16:13).
- g. Perbuatan Simbolis. Sama dengan perumpamaan.¹⁵

Tuhan Yesus mengajar dimana saja: di atas bukit, dari dalam perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, di rumah yang sederhana dan di rumah orang kaya, di depan pem-

¹³ Lih. Paulus Purwoto dkk, *Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini*. didaktikos file:///C:/Users/Acer/Downloads/38-120-1-PB.pdf. Di unduh pada tanggal 28 Januari 2023 pukul 17.45 Wita.

¹⁴ Lih. Andar Ismail, *Seri Selamat, Selamat Mengikut Yesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, hlm. 57.

¹⁵ Allevaganza, ”pak-dalam-perjanjian-baru” <https://www.scribd.com/presentation/471952253>. diunduh pada tanggal 24 Januari 2023 pukul 21.08 Wita.

besar-pembesar agama dan pemerintah, bahkan sampai di kayu palang sekalipun. Tuhan Yesus tidak memerlukan sekolah atau gedung tertentu. Tiap-tiap keadaan dan pertemuan dipergunakan-Nya untuk memberitakan Firman Allah. Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya tidak terikat pula pada waktu tertentu. Siang-malam, pada setiap saat Ia bersedia merangkai jalan keselamatan dan Kerajaan Sorga yang telah datang itu kepada siapa saja yang ingin belajar kepada-Nya. Yang menjadi tujuan pengajaran Tuhan Yesus itu bukanlah untuk membahas berbagai pokok agama dan susila secara ilmiah atau secara teori saja, melainkan untuk melayani tiap manusia yang datang kepada-Nya. Setiap orang itu dikenal-Nya, dan dipahami-Nya masalah yang dipergumulkan orang itu.¹⁶

Pendidikan Kristen dimulai dari kitab Perjanjian Baru (Kis. 11:26) di Antiokia adalah murid-murid itu pertama kali disebut Kristen. Yesus telah menunjukkan pelayanan kepada murid-murid-Nya dan Yesus berharap para murid mengikuti jejak Yesus untuk memberitakan kebenaran. Selain untuk meneruskan segala sesuatu yang telah Tuhan Yesus ajarkan, hal yang terpenting adalah supaya murid-murid Kristus itu dapat mengalami perubahan karakter seperti Kristus.

Kedudukan dan Peran Orang Tua sebagai Pendidik bagi Anak

Kedudukan orang tua dalam rumah tangga sangat penting sebab akan menentukan fungsinya sebagai pemimpin dalam keluarga. Ayah adalah wakil Allah sebagai pemimpin dalam keluarga harus melakukan tugasnya dengan baik dan tidak mengabaikannya. Ibu sebagai penolong yang dihadirkan Allah untuk menolong suaminya, ia juga harus melaksanakan tugasnya dengan baik. Ibu yang bijaksana akan memperlakukan anak-anaknya secara bijaksana pula. Ia akan menunjukkan kasih sayangnya melalui cara yang kreatif. Ia akan memperlakukan anaknya yang kecil itu sebagai sahabat yang memiliki jalan pikiran sendiri.

Dari perspektif psikologi perkembangan, Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa memandang bahwa keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mendidik anak. Lebih jelasnya, mereka mengemukakan;

“Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri.

¹⁶ Lih. NN,” *Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru*” <https://pepak.sabda.org/14/oct/2005/> diunduh pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 17.48 Wita.

Keluarga merupakan produsen sekaligus konsumen, yang berarti harus mempersiapkan dan menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga saling membutuhkan satu sama lain, agar mereka dapat hidup lebih senang dan tenang. Hasil kerja samanya harus dinikmati bersama.”¹⁷

Maksud Yulia Singgih, bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan yang seutuhnya, sebab di dalam keluarga banyak menerapkan pola pendidikan bagi anaknya. Selain daripada penerus keturunan mereka juga harus menjalin kekompakan, mulai dari ayah dan ibu serta anak-anak mereka. Ayah dan ibu sebagai produsen dan konsumen, mereka harus bertindak hati-hati, tidak menunjukkan sifat buruk kepada anak, tetapi mereka menunjukkan sifat yang baik serta teladan yang membangun. Di dalam keluarga orang tua memberikan pendidikan seutuhnya kepada anak serta dapat memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat.

Secara rinci ada 5 poin fungsi keluarga dijelaskan oleh Yulia Singgih D. Gunarsa sebagai berikut:

“(a) Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak. (b) memberikan afeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban. (c) mengembangkan kepribadian. (d) mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab. (e) mengajarkan dan meneruskan ada istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak.”¹⁸

Dari rincian fungsi keluarga di atas, nampak jelas bahwa fungsi keluarga dan tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah kompleks. Itu sebabnya penting bagi orang tua untuk mengetahui dan memahami psikologi perkembangan agar mampu memaksimalkan perannya sebagai pendidik moral dan spiritual bagi anak.

Dalam psikologi perkembangan dipahami bahwa manusia berkembang dari janin, kanak-kanak menjadi dewasa hingga lanjut usia. Masa kanak-kanak merupakan awal kehidupan di dalam dunia, dan pada masa usia dini anak memandang ke masa depan dalam perkembangannya. Anak bukanlah orang dewasa mini. Ia adalah manusia dalam perkembangan tertentu. Ia berbeda dari orang dewasa dalam segi kualitasnya: cara berpikir, cara

¹⁷ Lih. Yulia Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992, hlm. 1-2.

¹⁸ Lih. Yulia Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 30.

belajar dan sebagainya.¹⁹ Demikianlah sangat penting bagi orang tua Kristen untuk memahami peran dan kedudukannya dalam keluarga. Ayah dan ibu serta anak harus berperan aktif serta menjalin komunikasi yang baik dan sopan.

Fungsi Keluarga

B.S. Sidjabat mengutip seorang tokoh bernama Stephen A. Grunlan, dalam bukunya mengemukakan; perlu dipahami bahwa keluarga mempunyai fungsi bukan hanya untuk menghasilkan keturunan tetapi juga memeliharanya dengan baik. Tentang fungsi dan tujuan lainnya dari keluarga menurut sejumlah pakar pembinaan pernikahan dan keluarga adalah:

- a. Fungsi prokreasi (berketurunan), yaitu keluarga menghasilkan keturunan dan membesarkan anak secara bijak.
- b. Fungsi sosialisasi, yaitu membantu anak sedemikian rupa agar mampu memahami dan menerima dirinya sebagai bagian dari keluarga serta masyarakat, dan mampu memainkan peran dengan baik.
- c. Fungsi edukasi, yaitu membantu anak untuk belajar banyak hal termasuk keterampilan berbicara, berhitung, mengenal bilangan, huruf, nilai hidup dan sebagainya. Pengetahuan, pemahaman, kreativitas pemikiran anak berkembang karena keluarga memerankan fungsi ini.
- d. Fungsi proteksi atau perlindungan sehingga anak terbebas dari berbagai kekerasan, di samping tidak menjadi pribadi yang menyukai kekerasan dalam menghadapi masalah kehidupan.
- e. Fungsi afeksi (perasaan), menumbuhkan perasaan aman, perasaan dikasihi, perasaan dihargai, agar anak bertumbuh dengan emosi yang sehat.
- f. Fungsi religius, yakni pengembangan nilai kepercayaan (agama). Konsep ketuhanan pada diri anak sebenarnya bertumbuh dan berkembang dari kualitas pemeliharaan orang tua atau pengasuh yang diperoleh dan dialaminya. Anak memproyeksikan pengalamannya dengan orang tua dalam memahami Tuhan.

¹⁹ Lih. Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hlm. 129.

- g. Fungsi ekonomis, yaitu menanamkan kesadaran ekonomis dan kerja, termasuk pekerjaan dalam rumah tangga dan di luar seperti di sawah, di toko, di pabrik, dll.
- h. Fungsi rekreasi, mengajarkan kepada anak nilai, manfaat, ketrampilan bermain, bersenda gurau, berfantasi, menggunakan waktu untuk sesuatu kesenangan dan kegiatan kreatif.²⁰

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa keluarga adalah pabrik pembentukan kepribadian anak. Terjadinya kesalahan dalam pembentukan moral anak diakibatkan karena salah didik di dalam keluarga. Kehadiran orang tua dalam keluarga membuat karakter anak menjadi disiplin. Sebab Tuhan telah melimpahkan tanggung jawab itu kepada para orang tua untuk memelihara dan merawat anak-anak. Dalam tugas itu, dengan se-kreatif mungkin kedua orang tua harus mendidiknya dengan ajaran firman Tuhan dan khususnya bagaimana mereka menghormati Tuhan, orang tua, serta orang lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa hal yang paling penting diperhatikan orang tua dalam keluarga adalah anak-anak mereka. Selain daripada anak, mereka juga memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan dalam rumah tangga

Keluarga Sebagai Lapangan PAK

Keluarga adalah salah satu organisasi yang kecil. Keluarga juga dikenal sebagai tempat pendidikan awal bagi anak. Sebab, di dalam keluargalah anak menemukan berbagai pelajaran, seperti perbedaan karakter dan lainnya. Keluarga dikenal sebagai tempat persekutuan sosial terkecil, dimana sang anak memperoleh pembelajaran dan kasih sayang yang seutuhnya.

Harianto GP. Dalam bukunya mengutip pandangan Paulus Lilik Kristianto mengemukakan;

“Kepala keluarga bertanggung jawab mengajarkan PAK kepada keluarganya. Hal ini dapat dilakukan melalui kebaktian atau retreat keluarga. Kepala keluarga harus dapat memimpin keluarganya menjadi keluarga Kristen yang baik dan menjadi teladan dalam hidup dan kehidupannya.”²¹

²⁰ Lih. B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif*, Yogyakarta: ANDI, 2008 hlm. 29-30.

²¹ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, op. cit. hlm. 67.

Juga Paulus Lilik Kristianto mengatakan “bahwa ada dua hal yang sangat penting yang seharusnya dilakukan dalam keluarga agar keluarga tersebut dapat bertumbuh secara rohani, kedewasaan penuh yakni kebaktian keluarga dan saat teduh.”²² Kristianto menganggap bahwa kebaktian dalam rumah tangga akan memperkokoh dan membentuk kerohanian anak. Dengan kebiasaan itu, anak akan mengenal dan terlatih untuk mempelajari kebenaran Alkitab.

PAK adalah salah satu tugas dan tanggung jawab gereja bagi perkembangan dan pertumbuhan rohani jemaat. Dari sekian banyak tugas dan tanggung jawab gereja, secara khusus gereja harus menitikberatkan PAK sebagai tugas penting gereja karena Tuhan telah memberikan amanat kepada gereja supaya mengajar. Oleh karena itu, PAK harus dikerjakan selayaknya dan sewajarnya terhisap dalam tugas gereja yang sah, sehingga harus dilaksanakan bersama dan oleh seluruh anggota jemaat.²³ PAK menjadi kewajiban bagi seluruh jemaat untuk menerapkan didik mendidik di dalam keluarga dan mempersiapkan anak-anak mereka menjadi warga gereja yang beriman.

PAK di tengah keluarga berhasil bukan hanya saja lewat pengajaran formal, melainkan keteladanan orang tua. Keteladanan adalah merupakan pendidikan iman yang paling efektif sepanjang masa. Pengajaran PAK formal di gereja dan di sekolah menjadi gagal karena tidak dilandasi dengan keteladanan. Yesus berhasil dalam pengajaran-Nya karena Ia sangat menekankan keteladanan bagi murid-murid-Nya. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Ikutlah teladan-Ku”. PAK dalam keluarga haruslah berbasiskan kepada keteladanan dari orang tua kepada anak-anaknya sehingga keluarga hidup dalam keharmonisan.²⁴

Penyebab gagalnya orang tua dalam mendidik anak karena mereka tidak bisa menjadi model teladan bagi anak-anak mereka. Untuk itu, orang tua Kristen dituntut untuk memiliki kerelaan hati untuk menyiapkan dan menanamkan nilai-nilai moral dan rohani bagi anak. Maka, penting sekali kesatuan ayah dan ibu untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya.

Orang Tua sebagai Teladan

²² Lih. Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2008, hlm. 151.

²³ Lih. Homroghausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm. 20-21.

²⁴ Lih. JM. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media, 2008, hlm. 40.

Peran ayah dan ibu serta anak-anak harus benar-benar dipahami oleh setiap anggota keluarga. Begitu juga dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing, baik sebagai ayah, ibu maupun anak harus dijalankan agar senantiasa tercipta suasana yang baik dalam hubungan masing-masing.

“Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan yang dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama, yang dihayati dalam hidup sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan selaku anggota tubuh Kristus.”²⁵

Dari pandangan Daniel menyatakan bahwa orang tua harus melaksanakan perannya dengan baik, menanamkan pemahaman-pemahaman dasar realita kehidupan. Untuk itulah orang tua harus memiliki pemahaman luas tentang Alkitab sehingga mereka membina anak-anaknya dengan disiplin. Orang tua dalam keluarga mempunyai hak dan kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini antara lain didasarkan pada keyakinan Kristen bahwa anak adalah karunia Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua untuk dipelihara dan dididik.

Adapun metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan kepada anak bukan hanya semata-mata menyekolahkan mereka, namun yang lebih penting adalah memberikan perhatian, kasih sayang, arahan, nasehat serta bimbingan yang mendidik kepada anak dalam persiapan menghadapi masa depannya, terutama dalam memasuki satu komunitas yang lebih luas, karena kasih itu bisa menumbuhkan kepercayaan anak kepada orang tua dan Tuhan.

Yesus pun menegaskan supaya orang dewasa memelihara anggota tubuh mereka dan menjadi contoh hidup yang baik bagi anak-anak mereka (Mat.18:5-10). Paulus menyatakan bahwa anak dapat menderita kemarahan dan akar pahit karena menerima contoh hidup yang buruk dari orangtuanya (bdk Ef. 6:4; Kol. 3:20).²⁶ Dari pernyataan Tuhan Yesus pun menegaskan bahwa orang tua harus menjadi contoh hidup yang baik. Karakter Kristen harus diterapkan dalam diri anak saat masih kecil.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam rumah tangga, akan mempengaruhi bagi pertumbuhan anak-anaknya. Sebab anak cenderung meniru sesuatu

²⁵ Lih. Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009, hlm. 39.

²⁶ Sidjabat, *Membesarkan, op, cit*, hlm. 9.

yang dilihatnya hal itu dianggapnya suatu pembelajaran baginya. Orang tua sering tidak sadar melakukan kegiatan-kegiatan lelucon, membuat bahan candaan, tetapi rupanya hal kecil itu mempengaruhi pertumbuhan dan pembentukan moral anak kurang baik.

Panggilan Orang Tua

Orang tua harus memperkenalkan anak dengan Tuhan Yesus sehingga ia beriman kepada-Nya. Dengan demikian, sang anak akan di tolong dan diperbaharui oleh Roh Kudus dalam pertumbuhan watak dan karakter. Diyakini bahwa perjumpaan anak secara pribadi dengan Yesus akan membawa perubahan di dalam diri anak, baik dalam perkataan, pikiran maupun perbuatan (bdk. Yoh. 16:13). Mengingat tanggung jawab orang tua besar dalam mendidik dan membesarkan anak, maka penting bagi mereka untuk terus belajar tentang cara mendidik anak yang sehat dan yang sesuai dengan firman Tuhan.

Perlu diperhatikan bahwa penanaman iman dan moral kepada anak sejak dini bukanlah perkara sepele, namun sangat penting. Karena pengajaran iman dan moral dapat menjadi bekal bagi anak, demi kebahagiaannya, untuk masa sekarang dan di masa yang akan datang. Orang tua Kristen mampu memahami dan memiliki pengetahuan seiring dengan perkembangan zaman agar mereka tidak terjebak dan kaku dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu, orang tua lebih efektif untuk mengawasi anak-anak mereka dengan memanfaatkan sosial media.

*“Tugas utama orang tua adalah untuk mendidik anak-anaknya bertumbuh dalam kerohanian kepada Allah dalam Yesus Kristus.”*²⁷ Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan menghendaki kita bertumbuh ke arah iman, watak, dan tata nilai yang baik dan benar. Sebagai orang percaya, ukuran dari watak yang baik dan benar tentulah firman Tuhan, terutama watak dan karakter Yesus Kristus.²⁸ Kesadaran akan panggilan orang tua mesti tertanam baik dalam hati mereka, agar panggilan menjadi orang tua mereka dengan sadar menerapkan pendidikan yang bermutuh bagi anak-anak mereka. Yang terpenting orang tua dapat memperkenalkan Tuhan kepada anak-anak mereka.

Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

1. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

²⁷ *Ibid.*, hlm. 153.

²⁸ Lih. B.S. Sidjabat, *Masalah Pembangunan Watak dan Tatanilai Keluarga dan Gereja Bandung*: IAT, 2005, hlm. 3-4.

Pada umumnya, orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah atau orang tua yang tidak berpendidikan sama sekali. Dalam tugas dan perannya sebagai pendidik bagi anak tentu berbeda dari yang tinggi pendidikannya, yang memiliki pengetahuan dan metode yang luas dalam menerapkan pendidikan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian Risfaisal dan Lukman Ismail “Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar” menyimpulkan dalam jurnal yang ditulis sebagai berikut:

“Ada pengaruh positif dan signifikan Tingkat Pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh sebesar 19,1%, pengaruh positif itu jika Tingkat Pendidikan orang tua semakin baik maka Pola Asuh semakin baik, Tingkat Pendidikan orang tua dan Pola Asuh semakin baik maka Pola Asuh semakin baik. Sedangkan faktor-faktor lain yang mendukung meningkatnya Pola Asuh sebesar 80.9% diantaranya lingkungan, sosial budaya, supervise serta lainnya terkait.”²⁹

Risfaisal dan Lukman Ismail menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pola pendidikan dan penerapannya dalam keluarga. Dalam pencapaian tujuan yang diinginkan, setiap orang tua dapat memberikan teladan yang baik. Dengan memberikan teladan yang baik merupakan penopang dalam upaya meluruskan anak ke jalan yang baik pula, tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak tidak akan berhasil.

2. Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi dalam keluarga juga menjadi salah satu faktor pengaruh pendidikan bagi anak. Orang tua yang memiliki kondisi ekonomi yang baik atau tinggi pastinya tidak memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, namun sebaliknya orang tua yang memiliki kondisi ekonomi yang tidak baik atau rendah pastinya memiliki kendala dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya.

²⁹Lih. Risfaisal dan Lukman Ismail “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Liukang Kalmas Kabupaten Pangkep.” Dalam Jurnal- Sociology of Education, vol. 6, No.1., Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar .
<https://www.researchgate.net/publication/336984161> Diunduh pada tanggal 27 Januari 2023 pukul 20.54 Wita.

Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang baik tentu berpengaruh terhadap perhatian yang baik, juga pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari termasuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.³⁰ Kurangnya perhatian pada kebutuhan anak diakibatkan karena orang tua yang terlalu sibuk menyiapkan segala kebutuhan serta berusaha untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

3. Jenis Pekerjaan

Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya. Dengan didikan yang diajarkan dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku anak dalam berinteraksi. Pendidikan anak dalam keluarga, salah satunya dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam bekerja. Jenis pekerjaan yang dilakukan tentu tidak terlepas dari kebutuhan rumah tangga. Mereka bertugas untuk bekerja, mencari uang agar kebutuhan primer, sekunder, dan tersier anak-anaknya terpenuhi, serta mempersiapkan dana setinggi-tingginya. Dengan jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan tentu orang tua memiliki waktu yang sedikit bagi anak-anaknya. Sedangkan anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang rasa aman dari orang tua mereka.

Kerangka Berpikir

1. Peran

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan.³¹ Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status).³² Demikian juga bahwa orang tua berperan penting dalam mendidik anak-anak mereka. Merekalah yang dipercayakan untuk bertanggung jawab mengenai pendidikan rohani bagi anak. Orang tua dengan perannya hendak tidak menyalagunakan dan dengan sebebas-bebasnya mengabaikan tugasnya sebagai pendidik. Orang tua Kristen hendaknya berperan guru sekaligus imam bagi anak-anaknya untuk mengajar dengan nasihat Tuhan serta membesarkan, merawat dengan penuh kasih sayang.

³⁰ Lih Mukaromah Syakoer. "Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Jenjang Pendidikan Anak" dalam jurnal ilmiah Multidisiplin. <https://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/140..> Diunduh pada tanggal 22 Januari 2023 pukul 20.46 Wita.

³¹ Lih. Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 667.

³² Lih. Pius A. Partoto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994, hlm. 585

“Para bapak tidak boleh membangkitkan amarah anak-anak, sebaliknya harus mendidik mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Mengasuh (mendidik) anak-anak berarti membesarkan mereka melalui merawat. Membesarkan anak-anak menurut orang tua memberi mereka instruksi yang diperlukan yang berkaitan dengan kehidupan insani, kehidupan kekeluargaan, dan kehidupan kemasyarakatan. Kata nasihat di sini mencakup instruksi. Paulus mungkin merujuk kepada ketetapan Perjanjian Lama, yaitu para orang tua harus mengajar anak-anak mereka dengan firman Allah (Ul. 6:6-7), mengajar mereka mengenal Alkitab. Seiring dengan instruksi ini, kadang-kadang kita perlu menghajar (mendisiplin) mereka, mengganjar mereka. Penting sekali para orang tua belajar mengasuh anak-anak dengan ajaran dan nasihat Tuhan.”³³

Witness Lee juga mengatakan bahwa selaku orang tua harus mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Tuhan. Tanggung jawab ini mesti disadari oleh para orang tua bahwa mendidik anak tidak boleh disepelekan melainkan diperhatikan. Tanggung jawab tersebut bukan hal yang biasa melainkan suatu tanggung jawab yang mesti dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan di tengah kehidupan keluarga dan masyarakat.

2. Orang Tua

Orang tua orang yang dapat dipersiapkan menjadi orang tua yang lebih mampu guna memenuhi panggilan yang mulia sebagai orang tua Kristen. Antara lain mereka membutuhkan persiapan dalam hal pengetahuan iman, pemahaman tentang anak, sebagaimana anak itu ada, dan cara memperbaiki keterampilan yang bersangkutan dalam mengembangkan rumah tangga Kristen, supaya anak-anak diperlengkapi untuk mengamalkan jati dirinya sebagai ahli-ahli waris perjanjian iman Kristen.³⁴

Orang tua itu walaupun ada 2, laki-laki dan perempuan, sejatinya hanya 1, yaitu yang bertugas mendidik anak menjadi kewajiban 2 orang (ayah dan ibu). Yang menjalankan hidup berumah tangga, ayah sebagai kepala keluarga, sedang ibu sebagai penasihat/pendamping agar tetap seimbang.³⁵ Maka, kesatuan ayah dan ibu sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang melibatkan

³³ Lih. Witness Lee, *Pelajaran-Hayat Efesus 3* Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2012, hlm. 766-767.

³⁴ Lih. Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hlm. 488.

³⁵ Lih. Niniek Kharmina dalam Skripsi. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini*. <http://lib.unnes.ac.id/6585/1/7836.pdf> Di unduh pada tanggal 27 Januari 2023 pukul 20.07 Wita.

semua anggota keluarganya dan mampu menjadi model teladan bagi keluarga yang lain. Paulus Lilik Kristianto juga mengatakan dalam tulisannya:

“Sebagai orang tua dikatakan efektif dalam keteladanannya jika ia (orang tua) memiliki dua (2) faktor utama, yaitu: Pertama, kebergantungan kepada kuasa Roh Kudus, dan Kedua, kesucian hidup yang menjadi keteladanan dalam perbuatan. Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui kebenaran dan menerapkan itu dalam hidupnya.”³⁶

Kristianto memandang bahwa orang tua harus memiliki kesucian hidup, mengetahui kebenaran terutama memperkenalkan Tuhan pada anak-anak mereka. Selain itu, beliau memandang bahwa anak akan bertumbuh sehat jasmani maupun sehat rohani jikalau orang tua mampu menjadi teladan yang baik.

3. Anak

Anak-anak adalah karunia dari Tuhan, sungguh suatu berkat yang diberikan Tuhan kepada kita, seperti yang dituliskan dalam Mazmur 127:3, anak-anak adalah milik pusaka Tuhan dan upah bagi kita. Tuhan memberi kita tanggung jawab untuk memelihara, melindungi dan mendidik mereka berdasarkan nilai-nilai kehidupan Kristen. Kita harus melakukannya dengan lemah lembut dan bijaksana karena anak-anak akan memperoleh gambaran tentang Tuhan melalui kita, orangtuanya.³⁷

Anak harus memperoleh pendidikan supaya dapat mencapai perkembangan perkembangan intelek yang maksimal. Anak harus menjalani proses pendidikan supaya kepribadiannya terbentuk dengan wajar, mencerminkan sifat-sifat kejujuran, kebenaran, rendah hati, ketabahan, tanggung jawab, dan sifat-sifat lainnya, supaya dapat menjadi anggota masyarakat.³⁸ Orang tua mampu menerapkan pendidikan yang bermutuh bagi anaknya. Kemudian anak memiliki sifat hormat pada orang tua dan patuh pada ajaran orang tua. Yanto Paulus Hermanto, dkk mengatakan:

“Agar anak memahami maksud Allah. Maksud Allah mengenai hormat kepada orang tua ialah Allah ingin supaya orang memelihara yang ditetapkan-Nya, maka tingkat-tingkat keutamaan yang ditentukan oleh-

³⁶ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, op. cit. hlm. 20.

³⁷ Lih. Maria Yuni Megarini C, “*Ibu Memegang Peranan Penting Dalam Pendidikan Anak*” <http://repository.maranatha.edu/4461/1.pdf> diunduh pada tanggal 26 Januari 2023 pukul 21.08 Wita.

³⁸ Lih. Yulia Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, *Seri Psikologi untuk Membimbing* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, hlm. 131.

Nya tidak boleh di ganggu gugat. Artinya anak harus menganggap tinggi mereka yang ditempatkan Tuhan yaitu orang tua, bersikap hormat, dan taat kepada mereka.”³⁹

Demikian sikap hormat pada orang tua harus tertanam baik pada diri anak agar didik mendidik dalam keluarga dapat terlaksana. Setiap anak mesti menyadari dan memiliki kesadaran penuh bahwa orang tua adalah wakil Allah untuk mendidik mereka, juga kesadaran bahwa mereka akan menjadi orang tua nantinya.

4. Keluarga

Paulus Lilik Kristianto juga sepaham dengan pemahaman Dr. Kenneth Chafin dalam bukunya *Is There a Family in the House?* Memberi gambaran tentang maksud keluarga dalam lima identifikasi, yaitu:

- a. Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani. Manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga mempunyai potensi untuk bertumbuh. Keluarga merupakan tempat memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus Yesus.
- b. Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. Dalam keluarga setiap orang bebas mengembangkan setiap karuniannya masing-masing. Di dalam keluarga landasan kehidupan anak-anak dibangun dan dikembangkan.
- c. Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan. Barangkali orang lain sering tidak memahami kesulitan hidup yang kita rasakan tetapi di dalam keluarga kita mendapat perhatian dan perlindungan.
- d. Keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai, laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang baik.
- e. Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan penyelesaian. Seringkali permasalahan muncul secara tidak terduga.

³⁹Lih. Yanto Paulus Hermanto, dkk “*Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab*” dalam jurnal-teologi injili dan pembinaan warga jemaat vol. 5 No.1. <https://www.researchgate.net/publication/349254509>. diunduh pada tanggal 22 Januari 2023 pukul 21.46 Wita.

Misalnya, hubungan suami-isteri, masalah yang dihadapi anak belasan tahun, dan masalah ekonomi.⁴⁰

Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pola penerapan pendidikan dalam keluarga di jemaat Maranatha Rantelemo bermasalah dan bagaimana peran gereja dalam memperlengkapi orang tua dalam perannya sebagai pendidik dalam keluarga. Maka, penulis dapat merangkumnya dalam beberapa poin sebagai berikut:

- a. Tingkat kesadaran dan keseriusan orang tua untuk mendidik anak-anaknya masih sangat kurang karena orang tua sibuk bekerja di ladang dan waktu bersama dengan anak-anak sangat sedikit
- b. Adanya pemahaman bahwa isterilah yang lebih banyak terlibat dalam pendidikan anak. Karena isteri lebih lembut dan lebih mengenal setiap karakter anak-anaknya. Sedangkan suami tugas utamanya adalah mencari kebutuhan keluarga dan mempersiapkan biaya untuk anak-anak dalam pendidikan.
- c. Kurangnya kontrol sosial dalam masyarakat. Kontrol sosial yang dimaksud di sini bahwa tingkat kepedulian untuk memperhatikan anak-anak orang lain. Dan beberapa orang tua yang keberatan kalau anak-anaknya dinasehati oleh gereja atau orang lain.
- d. Perkembangan teknologi dan masuknya sinyal internet di Rantelemo pada tahun 2020 sangat berpengaruh besar pada karakter anak.
- e. Kurangnya pengawasan ketat dari orang tua tentang penggunaan Handphone pada anak dan kurangnya sifat keteladanan dari orang tua untuk anak-anaknya.
- f. Gereja selalu menghimbau pada orang tua untuk memperhatikan dengan serius sebagai tanggung jawab dalam mendidik anak. Orang tua menerapkan contoh-contoh kehidupan dan menjadi model teladan.
- g. Gereja selalu mengupayakan untuk menyadarkan anak-anak sebagai milik Kristus. Gereja melakukan tindakan-tindakan nyata seperti kelas katekisasi, pembinaan-pembinaan yang membahas banyak topik mengenai orang tua dan anak.

⁴⁰ Kristianto, *op, cit.*, hlm. 140.

- h. Gereja mengingatkan tentang tugas-tugas pokok keluarga serta menyadarkan tanggung jawab sebagai wakil Allah dalam keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga di jemaat Maranatha Rantelemo, maka disimpulkan bahwa orang tua memiliki kedudukan, peran serta tugas sentral dan signifikan sebagai pendidik bagi anak. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan pengalaman mengenai spiritualitas dan moral. Pendidikan anak itu adalah sesuatu yang penting dan berlangsung seumur hidup yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai hidup bermasyarakat.

Keluarga adalah salah satu pusat pembangunan pertumbuhan karakter anak baik fisik maupun rohani. Dalam hal inilah orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya dan memperhatikan keluarganya. Karena setiap pendidikan yang diterapkan dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku anak dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sifat teladan orang tua mesti ditunjukkan kepada semua seisi rumahnya agar mereka menirunya. Telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa Yesus pun menegaskan supaya orang dewasa memelihara anggota tubuh mereka dan menjadi contoh hidup yang baik bagi anak-anak mereka (Mat.18:5-10). Yesus sebagai tokoh pendidik yang sempurna menghimbau para orang tua untuk senantiasa mengikuti Yesus sebagai model teladan yang mencintai anak-anak.

Di dalam keluarga orang tua memberikan pendidikan seutuhnya kepada anak serta dapat memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat dan mampu menghadapi dunia yang terus berkembang. Perkembangan teknologi akan semakin canggih sebagai orang tua Kristen, seharusnya telah mempersiapkan anak-anaknya sejak dini dengan membekali pendidikan yang berkualitas agar anak-anak mereka mampu menghadapi perkembangan dan perubahan-perubahan. Internet dapat dipergunakan dengan bijak untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, informasi, kedewasaan iman dan lainnya.

Adapun paham yang keliru mengenai isterilah yang bertugas mendidik anak di Jemaat Maranatha Rantelemo, telah di uraikan dalam bab sebelumnya bahwa kesatuan ayah dan ibu sangat penting dalam mendidik anak. Ketika ayah dan ibu memiliki kesatuan dan memandang anak hal yang wajib dididik dan menjadikan Yesus sebagai model teladan maka, mereka pasti mendidiknya dengan pendidikan yang berkualitas. Untuk mencapai

standar sebagai orang tua yang berhasil, orang tua harus menyadari perannya sebagai pendidik dan wakil Allah dalam rumah tangga. Melalui kesadaran itu, mereka tentu memberi perhatian penuh pada anak di tengah-tengah kesibukan mereka.

Melalui penelitian ini, maka penulis memberikan usulan aplikatif bagi orang tua agar mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai pendidik bagi anak, yaitu: Menjadikan Tuhan sebagai teladan dalam mengemban dan menunaikan tugas sebagai pendidik, mendidik anak sebagai tugas mulia, memperkenalkan Tuhan pada anak sejak dini, orang tua memiliki sikap yang benar dalam mendidik anak, melaksanakan upaya-upaya nyata dalam praktik PAK keluarga, ibadah keluarga, komunikasi dan model dalam pekerjaan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak.
- Barth Christoph. (2009). *Theologia Perjanjian Lama I*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Boehlke R. Robert (2010). Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budiyana Hard (2017). Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen. Surakarta: STT Berita Hidup.
- Burrows David dan Munroe Myles (2009). Kingdom Parenting Jakarta: Imanuel
- Calvin Yohanes diterjemahkan oleh Ny. Winarsih J.S Aritonang, Arifin dan Th, van den End (2005). Institutio Pengajaran Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Creswell W Jhon diterjemahkan oleh Pustaka Pelajar (2017). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cully V. Iris (2006). Dinamika Pendidikan Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Deane-Drummond Celia diterjemahkan oleh Robert P. Borrong (2016). Teologi dan Ekologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- D. Singgih. Yulia dan D.S Gunarsa (2004). Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- D. Singgih. Yulia dan D.S Gunarsa (2007). Seri Psikologi untuk Membimbing Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- D. Singgih. Yulia dan D.S Gunarsa (1992) Psikologi Untuk Keluarga, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- GP, Harianto (2012). Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: ANDI.
- Harrison Paul (1983). Memahami Dunia Anak-anak, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF.
- Homroghausen dan Enklaar H. I (2015). Pendidikan Agama Kristen Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismail Andar (2005). Seri Selamat, Selamat Mengikut Yesus, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismail Andar (2006). Ajarlah Mereka Melakukan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristianto L Paulus (2008). Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen, Yogyakarta: ANDI.
- Lee Witness (2012). Pelajaran-Hayat Efesus 3 Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil.
- Nainggolan M Jhon (2008) Strategi Pendidikan Agama Kristen Bandung: BMI.
- Nuhamara Daniel (2009). Pembimbing PAK. Bandung: Bina Media Informasi.
- Partoto A.Pius dan Barry Al Dahlan M (1994). Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola.
- Purwanto Ngalim M (2009). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Setyawan, Dodiet Aditya (2021). *Hipotesis dan Variabel Penelitian*, Klaten: CV Tahta Media-Group Tahta Media.
- Sidjabat S.B (2005). *Masalah Pembangunan Watak dan Tatanilai Keluarga dan Gereja* Bandung: IAT
- Sidjabat S B (2008). *Membesarkan Anak dengan Kreatif*, Yogyakarta: ANDI.
- Sidjabat S.B (1996). *Strategi Pendidikan Kristen Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* Yogyakarta: ANDI.
- Simajuntak Junihot (2013). *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Sitompul A. A. (2000). *Manusia Dan Budaya Teologi Antropologi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Soekarto Soerjono (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Trisna A. Jonathan (2014). *Two Become One Membangun dan Mewujudkan Pernikahan Bahagia Sesuai Prinsip Alkitab*. Yogyakarta: Andi.